

# MEMAHAMI KARYA SASTRA *POSTMODERN* MELALUI PEMBACAAN DEKONSTRUKSI DERRIDA

Ratun Untoro

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, Depdiknas  
Jalan Diponegoro No.25, Manado  
E-mail: ratununtoro@yahoo.com

## ABSTRACT

*Literature has a spesific charachter. It informs many things to various kinds of readers. Postmodern literature art as a new genre brings impact on the ambiguity of meaning because of the logocentrism rejection. As a product of postmodern literature, Danarto's literature work tries to deconstruct the convention about signifier and signified. Postmordern is to deconstruct the construction to create a new comfortable construction. The latest phenomena of literature progression of dark poetry, experimental poetry, minimalist poetry, and Danarto's short story tend to ignore the stucture. It is hard to apreciate those literature works by applying modern theory. The appropriate theory to explore the meaning is deconstruction of Derrida.*

**Keywords:** *Postmodern, Deconstruction, Derrida, Danarto*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa karya sastra hanya sebuah hiburan semata. Padahal, banyak hal mengenai kehidupan dapat kita dapatkan dalam karya sastra. Dahulu, kerajaan-kerajaan di Nusantara menggunakan pujangga sebagai penulis sastra yang memuat kebijakan-kebijakan pemerintah, tata aturan hidup, dan tidak jarang sastra digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Saat itu, sastra juga digunakan sebagai alat menanamkan hegemoni kekuasaan kerajaan. Karya sastra dianggap mampu membawa perubahan dan mengandung ajaran/pedoman hidup. Oleh karena itu, aliran Romantik memandang karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa karya sastra memunyai fungsi sosial yang tinggi (ajaran) sekaligus menghibur, *dulce et utile*. Faruk<sup>1</sup> mengatakan bahwa karya sastra adalah gejala kehidupan yang kompleks yang menuntut perhatian terhadap makna yang membuat objek

itu tidak dapat diperlakukan sebagai objek fisik semata.

Di balik sifat universal, sastra memperlihatkan sifat individualnya karena bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Perbedaan ini memberi kesan adanya sifat yang spesial yang menyimpang dari aturan bahasa, *ungrammaticalities*, atau ketidak-langsungan ekspresi.<sup>2</sup> Oleh karena itu, karya sastra bersifat multiinterpretasi serta mengandung kekaburan makna. Pembacalah yang bertugas menghubungkan berbagai pangsa dan strata yang berbeda-beda itu pada tempatnya yang 'betul' dan tidak lagi kabur.<sup>3</sup>

Dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula. Kekaburan itu semakin menjadi ketika berhadapan dengan karya-karya *postmodern*, seperti karya-karya Danarto dalam *Gergasi* (1993)<sup>4</sup> yang menolak *logosentrisme* (ciri utama karya *postmodern*). Sesuai dengan ciri cerita *postmodern*, karya-karya Danarto telah merusak atau mendobrak konvensi masyarakat mengenai penanda dan petanda (*signifier* dan *signifien*). Cerita ini telah menghancurkan

pemusatan makna yang dianggap memiliki kelemahan. Cerita-cerita dalam *Gergasi* mengalami berbagai peristiwa yang dapat dikatakan aneh, tidak masuk akal, absurd, dan berada di luar konvensi masyarakat. Dengan demikian, Danarto telah merusak makna tunggal, merusak konvensi umum tentang kehidupan, dan memberi makna baru pada sebuah peristiwa melalui kata atau kalimat.

Karya-karya sastra *postmodern* yang absurd itu seolah-olah berdiri di atas menara gading yang tak mampu disentuh atau sebaliknya, menyentuh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kritikus sastra (peneliti sastra) untuk menjembatani para pengarang dan karyanya dengan kelompok pembacanya. Kehadiran kritikus sastra sangat diperlukan karena selama ini para kritikus sastra belum dianggap memberikan sumbangan dalam sejarah kesastraan. Kritikus sastra berperan sebagai intelektual reproduktif di luar sastrawan yang turut mewarnai tercapainya citra estetika di wilayah penyambut (pembaca). Tanpa kritikus, akan muncul kesenjangan antara kelompok pencipta di satu pihak dan kelompok pembaca di pihak yang lain. Akibatnya, karya-karya yang baik dan bernilai seni tinggi pun kurang atau tidak mendapat sambutan dari pembaca secara sewajarnya.<sup>5</sup>

## RUMUSAN MASALAH

Berdasar pada latar belakang di atas, penelitian ini hendak memaknai karya sastra *postmodern* karya Danarto, khususnya "Semak Belukar" dalam kumpulan cerita pendek *Gergasi* (1993) sebagai bagian dari usaha menjembatani para pengarang (dan karyanya) dengan kelompok pembacanya. Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pengarang menandai sebuah petanda (*signifier* dan *signified*) dan apa fungsi sosial karya ini?

## KERANGKA TEORI

Untuk memahami pemikiran Derrida, salah satu konsep penting yang harus dipahami adalah gagasannya tentang *sous rature*, atau pemberian tanda silang pada suatu kata yang berarti bahwa kata tersebut sebenarnya tidak lengkap, kurang jelas, perlu diberi penjelasan lagi, dan tidak memadai. Oleh karena itu, kata tersebut harus disilang meskipun tidak harus dihapus karena masih berguna, hanya kurang memadai. Melalui

ini Derrida ingin mengungkapkan bahwa penanda tidak berkaitan langsung dengan petanda.<sup>6</sup> Derrida mengatakan bahwa ketika membaca suatu penanda, makna tidak serta-merta menjadi jelas. Penanda menunjuk pada apa yang tidak ada, maka dalam arti tertentu makna juga tidak ada. Makna terus-menerus bergerak di sepanjang mata rantai penanda dan kita tidak dapat memastikan 'posisi' persisnya karena makna tidak pernah terikat pada suatu tanda tertentu.<sup>7</sup>

Kata-kata yang tertulis dalam "Semak Belukar" atau cerita yang tertulis di dalamnya tidak bermakna sebatas apa yang dituliskan. Menurut Derrida, tulisan tersebut seharusnya disilang sebagai tanda bahwa tulisan itu, cerita itu, belumlah memuat seluruh makna yang ada. Inilah konsep Derrida tentang *sous rature* yang harus diterapkan pada "Semak Belukar" untuk mengatakan bahwa cerita tersebut perlu diberi makna dan diberi penjelasan lagi. Tokoh-tokoh, alur, dan cerita yang terdapat dalam "Semak Belukar" harus dibongkar, didekonstruksi, dibredel, diabrak-abrik, dan lari dari struktur yang ada.

"Semak Belukar" dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) karya Danarto, *Gergasi*, merupakan cerpen yang tidak logis dan keluar dari konvensi cerpen modern. Danarto dengan cerpen-cerpennya menjungkirbalikkan logika formal sebuah cerita. Oleh karena itu, cerpen ini harus dipahami dengan teori *postmodern* dengan dekonstruksinya Derrida. Hal ini perlu dipahami karena pada perkembangan mutakhir, banyak karya sastra yang sering 'lari' dari struktur, seperti puisi gelap, puisi eksperimen, puisi mini kata, puisi tanpa kata, dan cerita pendek-cerita pendeknya Danarto.

Kajian *poststructural* yang mendekonstruksi karya sastra berpusat pada teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas, teks tak dibatasi maknanya. Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna sehingga teks bisa sangat kompleks. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, bukan makna mati, melainkan hidup dan berkembang. Dekonstruksi membiarkan teks itu ambigu dan menantang segala kemungkinan. Pemahaman karya sastra yang hanya berkiblat pada struktur akan sia-sia.<sup>8</sup>

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilakukan terhadap cerpen ini bukan berarti hendak membelenggu

cerpen dengan satu makna, tetapi sebagian kecil dari sebuah pencarian terhadap elemen-elemen yang mungkin saja masih banyak yang belum terjabarkan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengarang menandai sebuah petanda dan mengetahui fungsi sosial cerpen tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu sastra. Kegunaan tersebut terutama bagi perkembangan penelitian dengan pendekatan teori dekonstruksi Derrida. Sesuai dengan judul, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) memperkuat teori bahwa karya sastra *postmodern* merupakan karya yang keluar dari konvensi masyarakat,
- 2) memperkuat teori bahwa karya-karya *postmodern* dapat dimaknai dengan teori dekonstruksi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) melacak, memahami, dan mengungkapkan ide dan pikiran yang tertuang dalam karya sastra *postmodern*;
- 2) mengungkapkan dan menjelaskan fungsi sosial/kritik sosial karya sastra *postmodern*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan (deskriptif). Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat simpulan sesuai dengan rumusan masalah.

## BAHAN SUMBER DATA

Data penelitian ini adalah karya sastra *postmodern* yang menolak *logosentrisme* (ciri utama karya *postmodern*) serta karya-karya yang merusak atau mendobrak konvensi masyarakat mengenai penanda dan petanda (*signifier* dan *signifier*). Cerita seperti itu telah menghancurkan pemusatan makna yang dianggap memiliki kelemahan. "Semak Belukar" sebagai salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen karya Danarto, *Gergasi*, diterbitkan oleh Pustaka Firdaus tahun 1993 dan merupakan cerpen yang unik, tidak logis, dan liar, keluar dari konvensi

cerpen modern. Danarto dengan cerpen-cerpennya menjungkirbalikkan logika formal sebuah cerita. Cerpen-cerpennya dibuat begitu tidak teratur, menabrak batasan-batasan logika bercerita standar yang saat itu dikenal orang. Cerpen seperti itu tidak bisa dipahami dalam kerangka teori modern. Teori *postmodern* dengan dekonstruksi milik Derrida adalah teori tepat yang mampu membedah makna yang terkandung di dalamnya.

## METODE ANALISIS DATA

Cara menganalisis data cerpen *postmodern* adalah dengan memilah dan membelah gejala-gejala yang terdapat dalam cerpen kemudian dihubungkan atau dibandingkan dengan gejala lain hingga akhirnya ditemukan oposisi-oposisi dan hubungan antara gejala satu dengan yang lain. Setelah oposisi dan hubungan antargejala ditemukan, makna, isi, dan maksud cerpen tersebut dapat diterjemahkan.

## Semak Belukar sebagai Penanda

"Semak Belukar" sebagai judul telah menunjuk pada makna tertentu. Ia menunjuk pada suatu tempat yang penuh dengan semak-semak, ilalang, pohon-pohon menyerupai rumput, agak tinggi, lebat, kadang-kadang rumput-rumput itu berduri. Biasanya tempat seperti ini adalah tempat yang terhindar dari segala aktivitas manusia sehingga rumput-rumput itu bisa bebas tumbuh dan bergerak sesuai keinginannya tanpa perlu diganggu dan tanpa perlu merasa mengganggu manusia. Tempat seperti ini tidak disukai manusia dan dianggap remeh, tidak berguna sehingga tidak perlu diperhatikan, disentuh, apalagi dirawat. Semak belukar merupakan suatu tempat yang telah memerdekakan diri dari kekuasaan manusia selain memang manusia juga sudah tak mau menguasai tempat itu lagi.

"Semak Belukar" di belakang rumah saya hidup subur. Ilalang, rumput, tanaman berduri, kembang liar, satu dua batang tebu yang tumbuh dengan sendirinya, batang singkong, ubi, maupun batang-batang yang merambat, semuanya membangun kawasan dengan kuatnya ("Semak Belukar", selanjutnya ditulis SB, 1993: 163; Penekanan dari saya).

Kutipan di atas merupakan gambaran semak belukar dalam cerita ini. Karena telah menjadi suatu kawasan yang bebas dan kuat tanpa pengaruh manusia, tempat ini mampu melindungi hewan/serangga. Serangga-serangga itu hidup aman berdampingan dengan ilalang dan membentuk komunitasnya sendiri, bebas dari kekuasaan manusia.

*Agaknya mereka tak pernah kehabisan dari mana saja mendapatkannya. Daun-daun yang menaungi kawasan itu tetap utuh, barangkali mereka berpikir juga bagaimana dapat tetap terlindung dari tempat panas matahari. Semut-semut yang menggigit ganas, berhitung juga rupanya terhadap kekerasan alam. Yang ganas tetap lembut terhadap dirinya sendiri untuk melindungi keganasan yang datang dari pihak lain (SB, 1993: 164).*

Pembentukan komunitas alam yang kuat tanpa pengaruh penguasaan manusia menunjukkan bahwa antara manusia dan alam masing-masing telah mempunyai komunitas yang kuat dan mempunyai batas yang jelas. Dalam hal ini keadaan tersebut mengandung oposisi biner:

alam >< manusia  
menguasai >< dikuasai

Apa makna hubungan tersebut dalam keseluruhan cerita "Semak Belukar"? Berdasarkan oposisi biner tersebut, penelitian ini mencoba menguraikan makna cerita secara keseluruhan.

Semak belukar dalam cerita ini merupakan suatu tempat yang diabaikan, kotor, tidak berfungsi, bahkan kalau perlu dibabat, dihilangkan untuk digunakan atau difungsikan oleh manusia (baca: dikuasai). Pendeknya, semak belukar adalah suatu tempat yang diremehkan. Demikian pendapat umum masyarakat mengenai semak belukar. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan atau konvensi masyarakat. Namun demikian, Danarto ingin mendobrak konvensi itu. Ia mencoba memaknai semak belukar lain dari pendapat umum. Melalui cerita ini Danarto mengungkapkan fungsi dan guna semak belukar. Melalui tokoh *saya*, Danarto mengajak pembaca untuk menengok kegiatan dalam semak belukar. Ada sesuatu yang lebih dari apa yang diduga manusia. Di dalam semak belukar terdapat makhluk-makhluk yang memiliki jiwa dan

kekuatan yang bahkan bisa menguasai/menakutkan manusia. Di sana ada sesuatu yang lebih berguna. Berawal dari sini, ditemukan sebuah penghapusan oposisi biner antara yang berguna >< tidak berguna. Dalam cerita ini keduanya menjadi tidak jelas dan tidak terbatas.

Petanda manusia *versus* alam (keluarga *saya versus* penghuni semak belukar)

Pada awal cerita ditunjukkan bagaimana alam dan manusia hidup sendiri-sendiri, saling menjaga jarak bahkan terjadi ketegangan sehingga terdapat batas yang jelas di antara keduanya. Semut-semut yang suka mencuri makanan ke dapur (habitat manusia) selalu diusir oleh keluarga *saya*.

*...berbondong-bondonglah gerombolan itu menyerbu dapur. Dengan ganasnya mereka menyikat semuanya yang ada di dapur: makanan, buah-buahan, sampai peralatan dapur, dari panci, piring, hingga kran maupun wastafel. Ibu tentu saja marah-marah dan mengancam ingin membasmi kawasan semak belukar itu,...(SB, 1993: 164).*

Demikian halnya dengan *saya* yang selalu diawasi 'diancam' oleh kawanan semut jika hendak menyentuh kawasan mereka (alam).

*Setiap kali saya menengok ke "Semak Belukar" itu sepertinya ada saja yang memperhatikan saya dari sana... .*

*Hampir-hampir saya tak pernah menginjak "Semak Belukar" itu. Barangkali karena saya takut pada semut-semut yang berbagai ukuran tubuhnya itu (SB, 1993: 163).*

Perseteruan manusia dengan alam pada awal cerita ini dapat diluluhkan dengan kehadiran tokoh *kakek* sebagai mediator. Komunikasi yang putus antara keduanya dapat terjalin dengan baik oleh kehadiran *kakek*. Seperti yang dianjurkan Derrida tentang suatu metode yang dapat digunakan untuk menghancurkan oposisi, melalui tokoh *kakek* yang mencoba memahami keinginan kedua belah pihak, pengarang menghancurkan oposisi itu (SB, 1993: 173). *Kakek* selalu memberi makanan kepada semut-semut. Sejak itu, semut-semut tidak lagi menyerbu dapur. *Kami pun sudah tidak terlalu merisaukan keberadaan semak belukar dan semut-semut itu (SB).*

Oposisi biner yang menurut Derrida merupakan sebuah hierarki kejam, term yang satu menguasai, medominasi, dan membawahi term yang lain telah dihancurkan oleh *kakek* (SB, 1993:164–165).

Kehadiran *kakek* sebagai mediator telah membuat hubungan antara manusia dengan alam menjadi harmonis. Pemikiran *kakek* telah mengubah konsep kepemilikan. Apa yang dimiliki manusia juga menjadi hak binatang. Kehadiran *kakek* di semak belukar pun sudah tidak dicurigai lagi oleh mereka seperti kehadiran *saya* sebelumnya yang selalu diawasi. *Semak belukar itu akhirnya menjadi bagian hidup kakek yang memberikan semangat dan kesegaran baru.* (SB, 1993:165)

### Pendobrakan Penanda “Ayah” dan “Kakek”

Keadaan ini membuat *saya* kagum terhadap *kakek*. Kekaguman itu membuat *saya* merasa menjadi lebih dekat dengan *kakek*. Mengenai kedekatan *saya* dengan *kakek* ini membuat batas-batas antara *kakek* dengan *ayah* menjadi kabur. *Saya* telah membuat definisi ayah menjadi rusak. Ayah menurut *saya* bukan lagi hubungan anak dengan suami ibu yang melahirkannya, tetapi mejadi sebuah hubungan kedekatan dan kekaguman. Definisi ayah dan kakek telah diubah sesuai dengan kedekatan dan kekaguman. Hal tersebut terlihat pada pengakuan *saya* yang sering menyebut ayah dengan ‘kakek’ dan menyebut kakek dengan ‘ayah’ (SB, 1993: 167–168). Kejadian itu menegaskan bahwa hubungan antara petanda dengan penanda adalah arbiter, semau-maunya. Kata (tulisan) ‘ayah’ tidak lagi sanggup memuat makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu diberi tanda silang, *sous rature* dan diberi penjelasan lebih lanjut. Demikian halnya dengan kata (tulisan) ‘kakek’.

### Balas Jasa Alam atas Kebaikan Manusia Sebuah Petanda

Kisah selanjutnya menceritakan keharmonisan hubungan *kakek* dengan semut-semut. Setiap hari *kakek* bercanda (berkomunikasi) dengan semut-semut. Sampai pada suatu peristiwa, *kakek* sibuk membenahi mayat-mayat tentara yang diseret semut dari sebuah lobang. Mayat-mayat tentara yang tak terhitung jumlahnya itu dibawa semut dari suatu tempat dan kemudian dirawat dan ditata oleh *kakek*. Kejadian itu menjadi perhatian banyak orang (SB, 1993: 171).

Setelah diamati, mayat-mayat tersebut adalah tentara dari Timur Tengah dan tentara kulit putih. Melalui tokoh *saya* yang terperosok ke dalam sebuah lubang hingga akhirnya sampai pada sebuah padang pasir tempat pertempuran (Timur Tengah), akhirnya dapat diketahui bahwa mayat-mayat tentara yang diseret semut sampai ke semak belukar adalah mayat-mayat korban peperangan di Timur Tengah. Peperangan antara tentara Timur Tengah melawan tentara kulit putih.

*Saya merangkak untuk dapat menyaksikan pertempuran lebih jelas... Tentara-tentara yang gugur itu serta merta diangkut oleh jutaan semut yang kemudian saya ketahui adalah sahabat-sahabat Kakek itu, ke sana, ke permukaan bumi, muncul di semak belukar belakang rumah kami itu.* (SB, 1993: 181)

Kejadian tersebut dapat dimaknai bahwa mayat-mayat korban peperangan yang tidak terawat, tidak terurus, tidak dihargai telah diselamatkan oleh semut, dibawa ke sebuah tempat di mana orang-orang masih peduli, ke sebuah tempat di mana hubungan manusia dengan alam masih harmonis, yaitu di semak belukar *belakang rumah*. Semut-semut itu merasa bahwa di tempat itulah manusia maupun bangkai manusia masih dihargai seperti dirinya (semut-semut) yang juga masih dihargai.

Kesibukan *kakek* mengatur mayat-mayat dibantu oleh para pemuda, pegawai puskesmas, dan yang lain-lain membuktikan bahwa apa yang dirasakan semut itu benar (SB, 1993: 172) atau kutipan berikut.

*Sejumlah ambulans ditambah untuk mempercepat pengangkutan jenazah-jenazah yang sepertinya tidak habis-habisnya. Sebuah helikopter ikut membantu memindahkan jenazah-jenazah itu ke tempat yang agak lebaran, yang mudah terjangkau oleh mobil-mobil ambulans itu.*

(SB, 1993: 174–175)

Sambutan orang-orang di semak belukar yang masih menghargai manusia sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Timur Tengah. Semak belukar yang pada mulanya bukanlah tempat yang istimewa, tempat yang dihindari manusia, tempat yang diremehkan dan tidak berguna

menjadi sebuah tempat yang penting bagi penghargaan terhadap manusia bahkan ketika manusia itu telah menjadi bangkai. Penyebutan *semak belukar belakang rumah kami itu* sebagai *permukaan bumi* mengartikan bahwa padang pasir tempat pertempuran, di mana manusia sudah tidak berharga (apalagi mayatnya) bukanlah permukaan bumi yang sesungguhnya. Hal ini menandakan bahwa kehidupan di permukaan bumi tidak selayaknyalah seperti di Timur Tengah (waktu perang).

Keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia menjadi dambaan setiap makhluk. Hal itu terwujud dalam 'balas jasa' semut kepada manusia berupa penyelamatan bangkai manusia dari tempat yang tidak harmonis menuju tempat yang harmonis. Semut (alam) yang telah dipelihara *kakek* (manusia) ingin melihat manusia menghargai sesama manusia. Bagian ini menunjukkan adanya pasangan oposisi:

padang pasir >< semak belukar ;  
tidak harmonis >< harmonis.

Dinyatakan bahwa daerah harmonis dihuni oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan daerah tidak harmonis ditunjukkan oleh padang pasir yang gersang. Hewan ataupun tumbuhan tidak bisa hidup dengan bebas. Di daerah tidak harmonis, antarmanusia pun tidak saling menghargai.

Cerita balas jasa semut dengan mengangkat jenazah-jenazah itu membongkar konsep semut sebagai binatang kecil yang tidak/kurang berguna menjadi binatang yang berguna ketika terjadi hubungan harmonis antara alam dengan manusia.

### **Semak Belukar vs Plaza Sebagai Sebuah Penanda**

Kisah selanjutnya menunjukkan adanya deformasi bentuk. Kisah yang seharusnya bisa selesai menjadi kabur dan berawal lagi. Melalui teori Derrida dapat dipahami bahwa pengarang telah mengguncang konseptual awal teks dengan membuat cerita menjadi kontradiktif. Hal ini menunjukkan bahwa cerita ini melawan logosentrisme dan sesuai dengan pendapat bahwa pada saat mencipta, pengarang juga dapat dalam keadaan 'gila' yang bebas struktur. Itulah sebabnya, rancangan struktur kadang-kadang hilang dan tiba-tiba muncul unsur baru yang tak terduga. Kisah semak belukar sebagai tempat yang harmonis, tempat yang menjadi dambaan segenap makhluk, pada akhir cerita ternyata

hilang dan berubah menjadi plaza yang luas. *Saya* menjadi orang asing yang tidak dikenal dan tidak mengenal siapa pun. Keluarga *saya* hilang. Jenazah-jenazah yang diangkut semut-semut itu berubah menjadi patung-patung pajangan, bahkan kakek pun turut berubah menjadi sebuah patung tembaga. Demikian halnya para *cavers* 'penjelajah gua' yang pada awal cerita turut membantu menyeret jenazah-jenazah (SB, 1993: 184).

Pemahaman yang telah terbentuk dari awal cerita hingga pertengahan tiba-tiba saja dihapus, dirombak, dihancurkan oleh cerita berikutnya. Danarto tidak mengikuti alur cerita modern. Dengan mudah ia membalikkan cerita menjadi kontradiktif. Semak belukar yang pada awalnya dianggap sebagai tempat yang menunjukkan keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia diubah total menjadi suatu tempat yang 'mengerikan'. Tumbuh-tumbuhan (semak belukar) dan serangga yang tadinya hidup tenteram telah berubah menjadi gedung-gedung tinggi dan mobil-mobil. Jenazah-jenazah yang diangkut dan didatangkan agar dapat lebih dihormati berubah menjadi patung-patung yang terbuat dari tembaga. Kehidupan telah digantikan oleh kematian (benda mati). Jenazah-jenazah yang tadinya diangkut ambulans untuk dibawa dan dirawat di rumah sakit berubah menjadi patung-patung yang diderek untuk dipajang di plaza-plaza (SB, 1993: 185–186).

Hal tersebut menunjukkan bahwa semak belukar telah dikuasai manusia. Hubungan antara alam dengan manusia sudah tidak lagi harmonis. Keadaannya telah mirip dengan di padang pasir tempat pertempuran. Tumbuh-tumbuhan dan hewan sudah tidak lagi hidup. Manusia sudah tidak lagi menghargai manusia. Bahkan jenazah-jenazah manusia telah dianggap sebagai patung dari tembaga untuk dijadikan pajangan. Jasa-jasa para tentara, para *cavers*, dan kakek sudah tidak diperhitungkan lagi. Mereka hanyalah 'bekas' orang, yang tidak berguna dan tidak menguntungkan secara ekonomi.

Dari awal sampai pertengahan, cerita yang membentuk oposisi semak belukar >< padang pasir diubah sedemikian rupa menjadi oposisi semak belukar >< gedung-gedung plaza ; manusia >< patung. Semak belukar dan manusia telah ditentang dan beroposisi dengan dirinya sendiri. Hal itu dapat dimaknai bahwa cerita ini adalah sebuah cerita dengan dominan ontologis

tentang hubungan antara manusia dengan alam, bagaimana manusia menguasai alam, dan bagaimana hubungan manusia dengan manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potongan Cerita

Cerpen “Semak Belukar” merupakan salah satu judul dari kumpulan cerpen dalam *Gergasi* karya Danarto (1993), yang dapat dimaknai melebihi apa yang telah menjadi kesepakatan masyarakat mengenai penanda dan petanda. Cerita ini digolongkan sebagai cerita posmo dengan tokoh manusia dan bukan manusia yang menyatu dan tidak terbatas. Cerita ini menggambarkan dominan ontologis tentang pemikiran hubungan antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Makna tersirat yang disampaikan pengarang dapat dilihat dengan cara membongkar karya tersebut menjadi potongan-potongan sebagai berikut.

1. Manusia dan alam hidup sendiri-sendiri dan berusaha untuk saling menguasai
2. Muncul kakek sebagai mediator hubungan alam dengan manusia
3. Keharmonisan alam dengan manusia, saling memberi;
  - a. semut tidak ‘menyerang’ dapur
  - b. ibu tidak ingin membabat semak- semak
  - c. kakek memberi roti
  - d. semut mengangkat jenazah
4. Muncul oposisi baru:
  - a. padang pasir <> semak belukar
  - b. manusia tak berharga <> manusia dihargai
5. muncul oposisi baru:
  - a. Semak belukar <> plaza
  - b. tumbuh-tumbuhan <> gedung-gedung
  - c. manusia <> patung

Pada potongan ke-4 dan ke-5 telah terjadi pembelokan atau pembalikan oposisi. Semak belukar yang tadinya beroposisi dengan padang pasir telah ditentang oleh dirinya sendiri. Semak belukar telah beroposisi dengan dirinya sendiri ketika ia berubah menjadi sebuah plaza. Organik (tumbuhan semak belukar) telah digantikan oleh yang anorganik.

### Kritik Sosial

Berdasar pada pembahasan di atas, cerita pendek karya Danarto ini dapat dimaknai ke arah ranah sosial. Hubungan alam dengan manusia

perlu mendapat perhatian lebih serius. Manusia sebagai bagian dari alam, bersama-sama dengan makhluk lain, perlu saling menghargai dan menghormati.

Cerita pendek ini memberi gambaran bagaimana alam merespons tingkah laku manusia.

Saat manusia menelantarkan alam, alam pun akan hidup liar dan bahkan bisa mencelakai manusia (semut menyerbu dapur; hlm. 164). Demikian pula sebaliknya (semut menolong korban perang). Penggambaran semak belukar yang berubah menjadi plaza merupakan kritik atas tindakan manusia yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran tanpa memperhatikan keharmonisan dengan makhluk lain (tumbuhan dan hewan). Bahkan, manusia sering kali “mematikan” manusia dengan tidak memperhatikan jasa-jasanya (patung tembaga/anorganik/tidak pernah hidup/tanpa jasa).

Pembacaan dan pemahaman atas karya sastra yang absurd ini bisa menggelitik pemikiran manusia atas apa yang telah dilakukan terhadap alam. Sebuah kritik sosial yang disampaikan melalui cara lain, tidak hingar bingar dan jauh dari unsur provokatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang tidak mau peduli terhadap alam akan dibalas pula oleh alam. Demikian pula sebaliknya, jika manusia memberi perhatian kepada alam, maka alam pun akan membalasnya dengan kebaikan. Makna ini mengingatkan adanya berbagai bencana alam di Indonesia akibat ulah manusia (pembalasan alam terhadap ulah manusia). Hal itu ditunjukkan pula dalam skala mikro berupa pemaknaan kembali konsep ayah dan kakek pada cerita itu. Ayah tidak hanya sekadar suami ibu, melainkan berdasar pada konsep kekaguman dan kedekatan dengan anak. Dengan demikian, dalam cerita itu ditegaskan bahwa sosok ayah yang tidak dekat dan tidak dikagumi oleh sang anak bisa tergantikan oleh orang yang lebih dikagumi dan lebih dekat (kakek dianggap ayah). Konsep itu telah mengubah konvensi masyarakat mengenai ayah dan kakek.

Cerita pendek ini mengajak manusia (pembaca) untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.

## Saran

Pemahaman masyarakat atas karya sastra yang menggunakan sistem tanda bahasa kedua perlu diupayakan dan dijumpai oleh kritikus sastra. Hal itu menjadikan masyarakat dekat dengan karya sastra yang mengandung ajaran kearifan hidup dan akhirnya menuju pada peningkatan dan perbaikan sosial (peningkatan kualitas hidup masyarakat). Kehadiran kritikus sastra sama pentingnya dengan kehadiran pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>1</sup> Faruk, H.T. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epsitemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- <sup>2</sup> Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- <sup>3</sup> Soeratno, Sitti Chamamah. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar". Dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- <sup>4</sup> Danarto. 1993. *Gergasi: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- <sup>5</sup> Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S.
- <sup>6</sup> Sarup, Madan. 2004. *Postrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Terjemahan Medy Agintha Hidayat. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- <sup>7</sup> Sarup, Madan. 2004. *Postrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Terjemahan Medy Agintha Hidayat. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- <sup>8</sup> Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.